

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Dewi Murtasiah

Universitas Islam Lampung, Indonesia
murtasiahdewi437@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Filsafat pendidikan salah satu utama untuk memberikan arah dan tujuan yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dan mengevaluasi kontribusinya dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan kualitatif. Dengan memfokuskan pada prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Ibnu Khaldun, penelitian ini melakukan analisis yang dilihat terhadap nilai-nilai moral, konsep tarbiyah dan perspektif filsafat pendidikan Ibnu Khaldun. Metodologi penelitian melibatkan penelitian kualitatif deskriptif, wawancara terhadap guru Agama Islam, dan analisis dokumen terkait pemikiran tokoh Ibnu Khaldun. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasi konsep-konsep utama dalam filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dan untuk menemukan relevansi yang terdapat dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi terhadap keberhasilan implementasi nilai-nilai Ibnu Khaldun dalam pendidikan karakter siswa. Konsep-konsep Ibnu Khaldun seperti tauhid, fitrah, dan wahyu diidentifikasi sebagai acuan utama dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Dapat disimpulkan filsafat pendidikan Ibnu Khaldun memiliki peran yang penting untuk membantu dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam perspektif Ibnu Khaldun merupakan landasan yang kuat untuk membentuk siswa yang memiliki karakter akhlak mulia terhadap sesama. Maka dari itu penerapan filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dalam pendidikan karakter siswa dianggap sangat penting untuk membangun generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Pendidikan Ibnu Khaldun.

Abstract: Educational philosophy is a key element in providing direction and goals aligned with Islamic teachings. This study aims to explore Ibn Khaldun's educational philosophy and evaluate its contribution to shaping student character through a qualitative approach. By focusing on the basic principles of Ibn Khaldun's educational philosophy, this study conducts an analysis that looks at moral values, the concept of tarbiyah and the perspective of Ibn Khaldun's educational philosophy. The research methodology involved descriptive qualitative research, interviews with Islamic religious teachers, and document analysis related to the thoughts of Ibn Khaldun. Qualitative research was used to understand and interpret the main concepts in Ibn Khaldun's educational philosophy and to find their relevance in student character formation. The results of this study confirm the successful implementation of Ibn Khaldun's values in student character education. Ibn Khaldun's concepts such as tauhid, fitrah, and wahyu were identified as the main references in forming student character in accordance with Islamic teachings. It can be concluded that Ibn Khaldun's educational philosophy plays an important role in helping to shape student character. The moral values contained in Ibn Khaldun's Islamic teachings are a strong foundation for forming students with noble character towards others. Therefore, the application of Ibn Khaldun's educational philosophy in student character education is considered very important for building a quality and noble generation.

Keywords: Student Character, Ibn Khaldun's Education.

Article History:

Received: 28-12-2024

Revised : 27-01-2025

Accepted: 20-02-2025

Online : 31-03-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan landasan utama untuk memberikan arah yang bertujuan sesuai dengan ajaran agama Islam. Secara harfiah pendidikan dan filsafat adalah satu atau sama. Disebutkan bahwa filsafat adalah disiplin sebuah ilmu yang jadi landasan dari

keseluruhan aspek lain yang fokus pada manusia dan bahwa tanpanya semua bidang lain tidak berkembang. Untuk menyelamatkan manusia dari kehilangan identitas yang memiliki tujuan dan arah, filsafat dapat berguna dan menggambarkan sebagai pencarian kebijaksanaan atau kebenaran melalui pemikiran kritis tentang dunia manusia (Fahira et al, 2023).

Konsep dasar dari filsafat pendidikan islam dapat dipahami yang masing-masing istilah tersebut sangat penting. Selanjutnya sebelum mengartikan filsafat mari kita pahami arti kata berikut kata "*philo*" (cinta) dan "*shopos*" (pengetahuan, pemahaman, atau kebijaksanaan) kata tersebut adalah akar dari istilah "Filsafat". Dapat dilihat secara etimologis, filsafat adalah sebagai keinginan untuk kebenaran, menurut Hasan Shadily dikutip (Waluyo, 2024). Dengan demikian dapat dipandang sebagai langkah untuk memiliki keinginan akan kebijaksanaan serta untuk pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu seorang filsuf ialah seseorang yang bijaksana, berpengetahuan, dan mencintai kebenaran (Albina, 2021). Selanjutnya kata "pendidikan," merujuk pada tindakan atau proses pengajaran yang terdiri dari kata dasar "didik" dengan awalan "pen" dan akhiran "an". Dalam pengertian ini pendidikan mengacu pada proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Filsafat pendidikan Islam adalah cara berpikir tentang pendidikan yang berasal dari atau didasarkan pada ajaran Islam tentang potensi manusia yang dapat dipupuk dan dikembangkan untuk membentuk individu muslim yang seluruh kepribadiannya dipenuhi dengan ajaran Islam (Rivana et al, 2023).

Selanjutnya pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada pengetahuan agama tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan rangkaian seseorang mendapat ilmu, keterampilan, sikap serta nilai lewat belajar, pengalaman, serta pembelajaran. Pendidikan mencakup berbagai aspek mulai dari pengajaran formal di sekolah hingga pembelajaran informal yang terjadi pada kehidupan keseharian. Hal utama pendidikan adalah mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dalam kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan bukan sekadar berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga untuk mewujudkan karakter serta mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Hal ini meliputi pembelajaran tentang nilai-nilai sosial, norma, dan etika, serta keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan (Suhartono, 2006).

Pendidikan menggambarkan sebagai proses yang begitu penting. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja akan tetapi pendidikan juga membentuk karakter seseorang, menumbuhkan nilai-nilai yang baik, dan sikap yang baik. Tujuan utamanya agar individu dapat lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Selanjutnya filsafat pendidikan Islam memiliki landasan akan moral, etika, dan spiritualitas sehingga dapat menjadikan karakter yang kuat untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki gagasan-gagasan filosofi pendidikan Islam dan menentukan perannya yang penting dalam membentuk karakter siswa (Hidayat, 2021).

Pembentukan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memiliki serangkaian tahapan/cara dimana dapat menghasilkan sesuatu (Rismawati, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Judijanto, 2025) menjelaskan pembentukan

adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter adalah moral, sikap, tingkah laku, akhlak, budi pekerti yang ada pada diri manusia.

Hakikatnya karakter memiliki sifat universal (umum) yang dimiliki oleh setiap individu (Kartika, 2020). Menurut Koesoema dalam (Arifudin, 2025) bahwa karakter adalah totalitas dinamika relasional antar individu yang memiliki berbagai jenis ukuran, baik dari dalam dirinya maupun luar dirinya, sehingga tiap individu dapat mempunyai rasa kebebasan pada dirinya hingga akhirnya dia dapat menjadi individu yang bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain.

Menurut Michael Novak dalam (Kartika, 2021) bahwa karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selanjutnya, Muchlas Samani dalam (As-Shidqi, 2024) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo dalam (Arifudin, 2022), bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Asmani dalam (Hanafiah, 2022) bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Rosita dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan mencapai pembentukan generasi yang unggul dalam hal sikap dan perilaku yang baik ada beberapa substansi tujuan pembentukan karakter siswa pada satuan pendidikan. Tujuan pembentukan karakter yaitu dapat meningkatkan kualitas penyelenggara serta hasil belajar yang ada di sekolah untuk menuju pada pencapaian kepribadian serta akhlak mulia yang utug dan selaras dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas. Sedangkan menurut (Kusmawan, 2025) bahwa manfaat pembentukan karakter yakni untuk membangun nilai-nilai karakter positif kepada siswa sehingga dapat menghasilkan generasi yang unggul serta bermartabat bagi nusa dan bangsa.

Dalam pembentukan karakter yang baik diperlukan prinsip yang kuat, hal ini karena pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan. Ada beberapa prinsip-prinsip penting dalam pendidikan dimana yang tujuannya adalah pembentukan karakter siswa antara lain sebagai berikut (Su'adah, 2021):

1. Manusia merupakan makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yakni kebenaran atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

2. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter siswa memfokuskan tentang urgensi kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.
3. Pendidikan karakter mengutamakan adanya kesadaran pribadi bagi siswa untuk senantiasa ikhlas dalam memprioritaskan karakter yang positif dalam dirinya.
4. Pendidikan karakter membimbing siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran diri serta kesadaran untuk terus mengembangkan diri tanggap dalam memperhatikan masalah lingkungannya dan merekonstruksi kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.

Suyanto dalam (Ulfah, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sementara itu, Masnur Muslich dalam (Arifin, 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Selanjutnya Bagus Mustakim dalam (Sembiring, 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Dharma Kesuma dalam (Ramli, 2024), tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut: a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, serta c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Selain itu, Asmani dalam (Ningsih, 2024) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad Takdir Ilahi dalam (Fikriyah, 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab sehingga nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual.

Dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang penerapan dan efektivitas menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan karakter. Pendidikan ini mendalami lebih dalam pada konsep-konsep inti seperti tauhid, kodrat

manusia, dan wahyu. Sehingga diharapkan siswa dapat meneladani konsep-konsep tersebut dengan menggabungkan ide-ide dari tokoh Islam yang terkenal dan teladan dalam sejarah filsafat pendidikan Islam. Siswa diharapkan lebih memahami pengetahuan ini secara langsung berkontribusi untuk meningkatkan standar pendidikan Islam dan menghasilkan generasi yang berakhlak dan juga secara moral patut diteladani sesuai dengan ajaran Islam (Nadhief et al, 2024). Tokoh Islam yang dapat di teladan dan pemikirannya masih relevan hingga kini tokoh ini sering dikenal dengan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun adalah seorang filsuf Muslim yang memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan. Dengan pandangannya Ibnu Khaldun yang lebih mendalam memaparkan tentang sejarah, masyarakat, dan manusia yang telah dirumuskan dalam filsafat pendidikan yang komprehensif.

Oleh karena itu salah satu untuk menumbuhkan generasi yang lebih baik yaitu dengan mendalami Ide-ide Islam dapat memberikan dasar moral yang kokoh sehingga menumbuhkan generasi yang lebih baik dan juga relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Farid, 2025) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis filsafat pendidikan islam perspektif ibnu khaldun dalam membentuk karakter siswa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (As-Shidqi, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Suryana, 2024) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Zaelani, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis filsafat pendidikan islam perspektif ibnu khaldun dalam membentuk karakter siswa. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nuryana, 2024).

Bungin dikutip (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di

masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran filsafat pendidikan islam perspektif ibnu khaldun dalam membentuk karakter siswa.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis filsafat pendidikan islam perspektif ibnu khaldun dalam membentuk karakter siswa, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sofyan, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan filsafat pendidikan islam perspektif ibnu khaldun dalam membentuk karakter siswa.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Syofiyanti, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Nuryana, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Afifah, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis filsafat pendidikan islam perspektif ibnu khaldun dalam membentuk karakter siswa.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nafisah, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sholihat, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Bahriah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga

merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis filsafat pendidikan islam perspektif Ibnu Khaldun dalam membentuk karakter siswa.

Moleong dikutip (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Zulfa, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Aidah, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rahmah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rahmah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Islam

Selanjutnya sebuah aliran pemikiran yang memusatkan pada topik pendidikan di dunia Islam dari aliran-aliran filsafat pendidikan. Aliran pemikiran ini dipaparkan oleh (Farah, 2022) sebagai berikut:

- 1) Sekolah tradisional. Sekolah tradisional secara konsisten menjunjung tinggi dan mengagungkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pendekatan filosofis "ijtihad"nya.
- 2) Sekolah rasional. Sekolah rasional yang filosofi dan ijtihadnya sebagian besar bergantung pada akal. Mereka sering disebut ahlu al-ra'yi dan ahlu al-'aql. Meskipun mereka sering menggunakan akal dalam filosofi mereka, ini tidak berarti bahwa mereka menolak Al-Qur'an dan Hadis; sebaliknya, mereka akan menggunakan "ta'wil" untuk menemukan solusi di mana akal dan Wahyu atau Sunnah tidak sejalan.

Sejalan dengan pemaparan diatas filsafat pendidikan Islam berfokus pada faktor-faktor menurut (Nasarudin et al, 2024) sebagai berikut:

- a) Subjek utama pendidikan adalah siswa.
- b) Guru, sebagai pengaruh pendidikan yang mungkin yang mengarahkan perkembangan kehidupan siswa.
- c) Instrumen pendidikan, yang menyediakan penyelesaian tugas dan fungsi pendidikan secara efisien.
- d) Lingkungan pendidikan, sebagai suatu pengaturan yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran di suatu tempat tertentu.

e) Aspirasi atau tujuan, sebagai jalur yang perlu diikuti selama proses Pendidikan.

Melihat dari faktor-faktor yang dipaparkan di atas filsafat pendidikan islam berusaha untuk memberikan pengetahuan yang menyeluruh dan komprehensif tentang tantangan pendidikan, yang mencerminkan dalamnya pemikiran yang konsisten dengan tujuan filsafat sebagai disiplin ilmu. Selanjutnya seseorang dapat menemukan sumber untuk studi filosofi pendidikan Islam menurut (Arifin et al, 2024) sebagai berikut:

- a. Dua sumber utama filosofi pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Sunnah, mencakup setiap aspek kehidupan. Filosofinya mencerminkan pelajaran yang mendidik orang dalam semua aspek kehidupan dan bersifat menyeluruh serta terintegrasi. Al-Qur'an menawarkan kerangka kerja yang komprehensif yang mencakup pertumbuhan dan transformasi, dan Sunnah Nabi membenarkan setiap pelajaran yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, Sunnah berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan dan menggambarkan sistem kepercayaan serta perilaku yang dilarang oleh Al-Qur'an.
- b. Kualitas kemajuan pendidikan dapat dipertimbangkan dari berbagai perspektif, seperti fisik, temperamental, emosional, spiritual, kebutuhan, dan keterampilan, antara lain. Aturan-aturan Islam berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi fenomena ilmiah dan teori-teori rasional yang berkaitan dengan sifat, bentuk, dan perkembangan manusia.
- c. Adat istiadat, nilai-nilai dan konvensi sosial menjadikan Islam kepribadian kontemporer yang dapat beradaptasi dengan perubahan dalam ekonomi, masyarakat, budaya, dan bidang lainnya. Filsafat pendidikan Islam mempertimbangkan semua aspek masyarakat yang bersifat islam sebagai sumber tambahan.
- d. Temuan studi dan penelitian dalam psikologi dan pendidikan mengenai sifat proses pendidikan dan tujuannya serta hubungannya dengan evolusi politik, masyarakat, dan budaya, juga diperhitungkan. Semua hasil ini dievaluasi menggunakan standar Islam.
- e. Meskipun keyakinan dan ekonomi negara tempat pendidikan Islam diakui akan tetapi harus tetap konsisten dengan ajaran yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Mengingat klausul-klausul yang telah disebutkan filsafat pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan tentang pola pemeriksaan ilmu pengetahuan independen yang lebih menekan pada dasar-dasar Islam untuk memahami pola pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh Islam, untuk lebih mengenal tokoh ini berikut tentang biografi Ibnu Khaldun (1332 –1406 M) Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Ar-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Khalid `Usman Ibnu Hani Ibnu Al-Khathab Ibnu Kuraib Ibnu Ma`dikarib Ibnu al-Harish Ibnu Wail Ibnu Hujur. Ia di lahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H atau bertepatan tanggal 27 Mei 1332 M. Ada beberapa nama yang digunakan untuk memanggilnya yaitu Abu Zaid karena dinisbahkan dengan anak pertamanya, Waliyuddin karena ia seorang hakim agung wilayah Mesir, dan Ibnu Khaldun yang merupakan nama kakeknya yang kesembilan (Al-Rasyid dan Samsul Nizar., 2002).

Ibnu Khaldun lahir di daerah pusat ilmu pengetahuan dan di tengah-tengah keluarga cendekiawan yang mencintai pengetahuan. Pendidikan Ibnu Khaldun sampai berumur 18 tahun ia belajar dari ayahnya sendiri (M. Ibnu Muhammad) yang juga menjadi salah satu guru terkemuka di Tunisia yang merupakan pusat ulama dan sastra. Ibnu Khaldun belajar berbagai disiplin ilmu, ilmu yang dipelajari Ibnu Khaldun seperti Qur`an, hadis, tafsir,

fiqih, bahasa, ilmu mantiq dan `ulum al-aqliyyah (filsafat, tasawuf dan metafisika). Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan dan kepandaian sehingga Ibnu Khaldun banyak menduduki jabatan penting semasa hidupnya seperti qadhi akbar (dinasti Mamluk), diplomat, dan guru di berbagai kesempatan. Pada tahun 1332 M hingga wafatnya (16 Ramadhan 808 H atau 16 maret 1406 M), semasa hidup Ibnu Khaldun pernah menduduki jabatan sebagai guru besar dan rektor di Madrasah Qamliyah dan menjabat Ketua Hakim Agung (mufti) di Mesir selama 6 periode (Al-Rasyid dan Samsul Nizar., 2002).

Perspektif Ibnu Khaldun tentang manusia para pendahulu Ibnu Khaldun seperti Ikhwan as-Shafa yang menyatakan bahwa manusia tersusun dari dua dimensi (dimensi fisik-biologis dan dimensi jiwa-rohaniyah. Pemikiran Ibnu Khaldun sedikit banyak melihat oleh dasar filosofi pendahulunya seperti apa yang dinyatakannya dalam al-Muqaddimah. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa manusia menurutnya terdiri dari dua unsur, yaitu tubuh body dan jiwa (*soul*). Eksistensi jiwa dapat dihubungkan melalui dua cara yaitu pertama tubuh yang digunakan untuk memperoleh penglihatan indrawi yang dipersiapkan untuk actual intellection. Kedua perolehan penglihatan ilmu (*scientific*) dan penglihatan supranatural (*magic*) yang dipergunakan untuk ilmu pengetahuan. Selanjutnya Ibnu Khaldun menyatakan jiwa terbagi menjadi tiga bagian yaitu pertama jiwa yang secara alami (fithrah) terlalu lemah (tidak mampu) untuk sampai pada persepsi rohani (*spiritualperception*), kedua melalui pemikiran jiwa meluas di luar intelegensibilia, ketiga jiwa yang secara alami disesuaikan dengan hubungan antar manusia yang keduanya mampu bekerjasama dan menjadi umat manusia secara rohani.

Sumber pengetahuan dalam kitab al-Muqaddimah yang mana Ibnu Khaldun menguraikan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan berasal dari interkoneksi antara indera (the organ vision) dengan semua hal di luar manusia (external sense perception) yang melahirkan pemikiran. Organ yang berperan dalam aktivitas akal sehat dan imajinasi yang pertama adalah otak (brain), bagian depan dari rongga otak untuk akal sehat (common sense) dan bagian belakang untuk imajinasi (imagination). Hal ini membawa Ibnu Khaldun pada konsep manusia sebagai makhluk berfikir karena Allah memang telah membedakan manusia dari makhluk lain dengan akal pikiran yang menjadi dasar kesempurnaan dan puncak utama melebihi makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan idrak (perception) yang miliki. Ibnu Khaldun juga memiliki akal pikiran yang berpusat pada system syaraf otak sehingga mampu melakukan apersepsi, abstraksi dan imajinasi. Inilah yang disebut dengan af`idah. Untuk membedakan antara idrak (perception) dan fikr (think) sebagai subyek manusia ‘mengabstraksi’ cerapan-cerapan inderawi untuk ‘konseptualisasi’ dan ‘sistematisasi, maka Ibnu Khaldun membagi `aql (human intellect) dalam tiga tingkatan menurut (Ahmad, 2019) yaitu: al-`aql at-tamyizi yang memiliki arti akal pemilah atau pembeda; al-`aql at-tajribi yang memiliki arti yaitu akal eksperimental; dan al-`aql an-nadhari yang memiliki arti yaitu akal spekulatif.

Ibnu Khaldun menyatakan ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia untuk membuat analisa dan system sebagai hasil pemikiran atau berpikir. Ketika ketiga akal ini bersatu maka akan menghasilkan atau mencapai kesempurnaan sebagai realitas manusia intelektual murni serta menumbuhkan jiwa-jiwa perseptif yang dapat disebut haqiqat al-insaniyyah (realitas manusia) (Abidin et al, 2017).

Teori Pengetahuan Ibnu Khaldun memandang bahwa pengetahuan manusia hakekatnya berpijak pada asumsi dasar bahwa manusia pada umumnya ‘tidak tahu’ (jahil), sehingga ia menjadi ‘tahu’ (alim) dengan belajar. Dari pernyataan ini dapat

diartikan Allah telah memberikan kepada manusia keistimewaan yaitu keistimewaan akal pikir sehingga memungkinkan manusia melakukan tindakan secara teratur dan terencana yaitu berupa akal al-`aqlat-tamyizi atau memungkinkan bertindak secara teratur dan terencana yaitu berupa al-`aql at-tajribi, atau menjadikannya mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non-empiris yaitu berupa akal kritis. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan selain mengandalkan individual perceptions. Ibnu Khaldun memaparkan seseorang harus memiliki guru untuk penguasaan dengan melakukan pengulangan dan pemahaman praktek sehingga dapat diingat di dalam otak. Agar malakah terbentuk pikiran harus berorientasi pada adanya penyatuan antara teori dan praktek.

Terdapat tiga bagian pendidikan ilmu pengetahuan yang dikatakan Ibnu Khaldun tiga bagian ini adalah 1) al-`ulum al-`aqliyyah dapat diartikan ilmu-ilmu filsafat seperti biologi, fisika, ilmu alam, ilmu kalam, 2) al-`ulum al-`aqliyyah al-wahdiyah seperti ilmu qur`an, tafsir, hadist, ushul fiqih, tasawuf, ta`bir mimpi, dan 3) ilmu alat dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu ilmu alat yang membantu syari`at yang artinya ilmu balagah, lughat, nahwu dan ilmu alat yang membantu akal (ilmu mantiq). Teori pendidikan Ibnu Khaldun secara umum dibagi menjadi dua, yaitu: malakah dan tadrij menurut (Abidin et al, 2017) sebagai berikut:

a. Malakah

Secara bahasa malakah dapat diartikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai sesuatu sifat yang mengakar pada jiwa. Menurut Ibnu Khaldun malakah sebagai sifat yaitu berurat dan berakar hal ini dapat diartikan sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu yang terus berulang-ulang kali sehingga hasilnya dan pekerjaann itu dapat dengan kokoh tertanam dalam jiwa. Malakah berbeda dengan al-fahmu (comprehensia), komponen ungkapan makna dan al-wahyu (memory), daya simpan berbagai ilmu pengetahuan. Malakah terbagi menjadi dua yaitu bersifat asy-syadi (mendalam) akan memunculkan ilmu tersendiri dan psiko-fisik (jasmaniah/body-copereal/al-dimagh/brain). Sesuatu yang bersifat jasmaniah dapat disebut juga sensibilia (mahsusah) karena sifat jasmaniah membutuhkan at-ta`lim (pendidikan).

Malakah hanya dapat dipahami oleh siswa yang menggunakan pendekatan deep and achieving yang tidak hanya mengandung ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Malakah tidak hanya sekedar insight yang cenderung pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi adanya tiga domain yang menonjol yaitu: 1) al-muhawarah atau disebut juga dengan debat dan al-munazarah dapat disebut juga dengan diskusi; 2) ittisal (kontinuitas) atau konsisten terhadap materi pelajaran; 3) tadrij dapat disebut juga pengulangan dan kebiasaan terhadap kaidah logika yang teratur. Malakah dalam diri manusia terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi malakah ilmu, malakah iman dan malakah sina`ah. Nah untuk menimbulkan seorang guru dituntut benar-benar menguasai materi dan teori-teori pengajaran karena pendidikan adalah salah satu profesi yang membutuhkan keahlian (min jumlah al-shana`i) menurut (Suharto, 2003).

b. Teori Tadrij

Teori tadrij adalah teori yang menyatakan bahwa belajar yang benar adalah belajar yang sesuai dengan proses kerja yang berakal sedikit demi sedikit dan berkesinambungan. Teori tadrij melalui dua tahap yaitu sabil al-ijma` (penyajian global) dan tahallus (penyimpulan). Pengajaran atau pendidikan seharusnya melihat objek yang akan dituju yaitu peserta didik. Kematangan psikis dan akal harus lebih diperhatikan dalam

menyampaikan suatu pelajaran sehingga proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau penyaluran ilmu benar-benar terealisasi dengan baik.

Ibnu Khaldun memiliki metode pengajaran yang dimana struktur pengajaran yang lebih tepat. Menurutnya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar atau goal teaching proses berjalan sesuai harapan yaitu: 1) Proses pendidikan seharusnya memakai metode karena metode salah satu jalannya kegiatan maka haruslah menjadi landasan utama dalam pembahasan yang dipelajari; 2) Keterangan secara umum dengan memperhatikan dan berfokus pada keluasan pikiran pelajar dan keterkaitan mengenai apa yang diberikan saat proses belajar; dan 3) Memberi pembahasan pelajaran pokok kegiatan seluruhnya dengan kegiatan belajar; 4) Pembahasan pokok merupakan membahas suatu masalah yang dipecahkan salah satu cara melakukan dikuasai dengan konsisten (Nata, 2010). Dalam pandangan Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagai berikut (Suharto, 2003):

- 1) Memberi kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja karena aktivitas ini sangat mendukung bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu sehingga kematangan ini akan mendapatkan faedah dari masyarakat,
- 2) Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan lebih baik di masyarakat yang maju dan berbudaya,
- 3) Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki akan tetapi dalam pengajaran yang baik, siswa jangan diterbangkan tujuan pendidikan lebih dahulu. Karena Ibnu Khaldun berkata: “melalui pelajaran dengan tujuan dan ghayah mengakibatkan kebencian pelajar kepada pengetahuan dan menyebabkan mereka kurang gairah kepada pelajaran di samping membunuh kegiatan berfikir dan menumpulkan otak”.

Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dalam Membentuk Karakter Siswa

Karakter bukan hanya hasil yang didapat dari pemikiran dan tidak terpisahkan dari realitas melainkan masalah yang berkaitan dengan akal, jiwa, hati, ruh, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh etika Qur'ani. Oleh karena itu penulisan yang terdapat di Al-Qur'an dan Hadist dalam Islam menetapkan kode etik yang dikenal sebagai akhlak mulia (Felta, 2021). Dari perspektif Islam pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan dan mengajarkan moral, akidah, etika, nilai kebudayaan, dan karakter akhlak mulia. Prosedur ini yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, mengajarkan, membimbing, dan melatih siswa untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah serta menunjukkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ramayulis, 2012). Pendidikan Islam juga menekankan sejumlah nilai karakter seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Sifat-sifat mulia Allah (Asmaul Husna), seperti kasih sayang, pengampunan, penghormatan, menghargai orang lain, kelembahlembutan, kesopanan, kebaikan, kebijaksanaan, kepedulian, keadilan, bermanfaat, dan kesabaran, juga disebutkan dalam pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam yang diharapkan setiap siswa yang menyelesaikan pendidikan Islam seharusnya memiliki kualitas-kualitas ini dan mampu menggunakannya dalam Masyarakat (Yusuf, 2022).

Pengembangan karakter siswa menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan Islam. Dasar dan arahan yang kuat untuk mengembangkan karakter yang bermoral dan bertanggung jawab ditawarkan oleh filosofi pendidikan Islam. Perspektif ini dilihat dari

pendidikan sebagai upaya yang menyentuh banyak aspek kehidupan siswa, (Mahmudi, 2023).

Filsafat pendidikan Islam mengakui Tauhid sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter moral siswa. Gagasan bahwa Allah itu satu memberikan dasar moral dan membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral baik. Prinsip-prinsip moral diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa oleh iman mereka kepada keesaan Allah. Selain itu dasar fundamental untuk pengembangan karakter dalam pendidikan Islam ialah nilai fitrah yang merupakan bagian dari sifat dasar manusia. Siswa menerima instruksi dari pendidikan ini tentang bagaimana mengembangkan moral dan potensi positif yang sejalan dengan fitrah manusia (Beddu et al, 2024).

Pendidikan Islam pada siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang penuh kasih berakhlak mulia dan patuh sebagai hasil karakter siswa. Sumber utama inspirasi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka ialah cinta mereka kepada sang pencipta yaitu Allah. Bersamaan dengan komponen pribadi pendidikan karakter Islam menyampaikan prinsip-prinsip sosial Islam termasuk seperti kasih sayang, kerjasama, dan saling menghormati dengan yang lain. Ini membantu siswa menjadi anggota komunitas yang memberikan kontribusi berarti dan berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif. Filsafat pendidikan Islam menekankan peran penting yang dimainkan oleh keluarga dalam membentuk karakter moral siswa (Albina, 2021).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Filsafat pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam membentuk karakter siswa memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter pada siswa dan identitas siswa secara konseptual. Filsafat ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang meliputi dimensi moral, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai semacam tanggung jawab, jujur, sabar, serta kasih sayang, yang tergambarkan pada ajaran agama, berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter yang baik dan beradab. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam bukan sekadar mengajarkan pengetahuan tapi juga memberikan arahan hidup yang benar selaras dengan syariat Allah serta Rasul Nya.

Dengan demikian filsafat pendidikan Islam berperan sebagai panduan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang integral yaitu membentuk individu yang mempunyai karakter yang baik, identitas yang kokoh, dan kesadaran tinggi akan tanggung jawab sosial serta keimanan yang kuat. Pendidikan yang berlandaskan filsafat ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang bukan sekadar cerdas tapi juga berbudi pekerti luhur, mempunyai akhlak mulia serta siap berkontribusi positif untuk warga dan umat manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin et al. (2017). Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah. *Ideology*, 2(1), 26–35.

- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Ahmad. (2019). Implementasi Tauhid Ilmu Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3(2), 23–32.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Al-Rasyid dan Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Albina. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifin et al. (2024). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 13–25.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bahriah, E. S. (2022). Kurikulum Merdeka: Implementation and Effect on Learning Loss in Chemistry Caused by Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1916–1927.
- Beddu et al. (2024). Konsep Tauhid: Allah, Wahyu Dan Kerasulan Sebagai Dasar Aksiomatik Pendidikan. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 25–32.
- Fahira et al. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29-40. <https://doi.org/doi:10.33627/es.v6i1.1122>.
- Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Felta. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Perspektif Filsafat (Character Education In Islam: A Philosophy Perspective)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>

- Hidayat. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21* ". Nusa Putra Press.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Nadhief et al. (2024). Latar Belakang Munculnya Filsafat Pendidikan: Dari Islam, Spiritulisme Kuno, Hingga Pemikiran Socrates, Plato, Dan Aritoteles." *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(3), 21-30.
- Nafisah, S. (2023). Proses Pengembangan E-Modul Berbasis Stem Pada Materi Laju Reaksi. *Journal of Chemistry and Chemistry Education in Muslim Society*, 1(1), 1–8.
- Nasarudin et al. (2024). *Pengantar Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rahmah, N. F. (2022). The The Readability Of Junior's Level In Mentari's Textbooks: A Systemic Functional Linguistic Study. *JEPAL (Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics)*, 3(1), 56–64.
- Rahmah, N. F. (2024). The Textual Features In Persuading Student on School Advertisement: A Textual Analysis. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14082–14089.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.

- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rivana et al. (2023). Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2267–2280.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sholihat, R. N. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Kimia selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Chemica*, 24(1), 98–107.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Su'adah. (2021). *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islm dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: CV.Global Aksara Pres.
- Suharto. (2003). *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Suhartono. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagai Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Yusuf. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 61(74), 1–11.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.